

Hubungan Karakteristik Individu, Kepribadian *Hardiness*, dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja pada Pengendara Ojek *Online*

Regita Bungah Adalia^{1*}, Yuliani Setyaningsih², Ida Wahyuni³

1,2,3 Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Indonesia
Jl. Prof. Jacob Rais, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275
*Corresponding Author: regitabungah@gmail.com

ABSTRACT

INFORMASI ARTIKEL

Article history

Dikirim : 15 Agustus 2024
Diterima : 23 April 2025

Kata Kunci

Kata Kunci 1: Hardiness
Kata Kunci 2: Ojek Online
Kata Kunci 3: Pengendara

Along with the advancement of science, culture, and technology along with the increasing needs of society, there have been changes in daily activities, creating new jobs such as online motorcycle drivers which is a development of app-based transportation. The widespread use of online transportation has a potential to cause occupational safety and health problems for online motorcycle drivers, such as work stress. This research aims to analyze the relationship between individual characteristics, consisting age, education level, and working period, hardiness personality, and social support on work stress of online motorcycle drivers in Cibubur Area. The research uses a quantitative method with a cross-sectional approach. Sampling uses the accidental sampling technique, the number was determined based on the linear time function method resulting in 72 respondents. Data collection uses identity sheets for individual characteristics, Occupational Hardiness Scale for hardiness personality, and Multidimensional Scale of Perceived Social Support for social support. Data processing uses the SPSS application and analyzed with Spearman's Rank and Pearson Product Moment correlation statistical test. The result indicates that there is a relationship between hardiness personality ($p=0,002$) on work stress, while there is no relationship between age ($p=0,906$), education level ($p=0,985$), working period ($p=0,515$), and social support ($p=0,713$) on work stress.

INTISARI

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi bersamaan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, maka terjadi perubahan pada aktivitas sehari-hari dan pekerjaan di masyarakat yang menciptakan pekerjaan baru, salah satunya adalah ojek *online* yang merupakan perkembangan transportasi berbasis aplikasi. Maraknya penggunaan transportasi online berpotensi menimbulkan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pengemudi ojek *online* yakni stres kerja. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik individu yang terdiri atas usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja, kepribadian *hardiness*, dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada pengendara ojek *online* di Kawasan Cibubur. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling* yang jumlahnya ditentukan berdasarkan *method linear time function* dan diperoleh hasil sebanyak 72 responden. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain lembar identitas responden untuk karakteristik individu, angket Skala *Occupational Hardiness* untuk kepribadian *hardiness*, dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* untuk dukungan sosial. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dengan uji statistik *Rank Spearman* dan *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepribadian *hardiness* ($p=0,002$) dengan stres kerja, serta tidak ada hubungan antara usia

($p=0,906$), tingkat pendidikan ($p=0,985$), masa kerja ($p=0,515$), dan dukungan sosial ($p=0,713$) terhadap stres kerja.

Pendahuluan

Stres kerja didefinisikan NIOSH sebagai reaksi emosional dan fisik yang sifatnya mengganggu atau merugikan yang dialami ketika terdapat ketidaksesuaian kemampuan, sumber daya, serta keinginan pekerja[1]. Stres kerja merupakan hasil dari interaksi antara kondisi pekerjaan dengan kondisi individu yang mana tuntutan pekerjaan melebihi kapasitas individu untuk mengatasi tuntutan tersebut. Kondisi ini dapat terjadi akibat ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya, sehingga kesenjangan antara harapan dan realita menyebabkan respon emosi dan fisik[2]. Menurut hasil survei *Health and Safety Executive* (HSE) tahun 2018, terdapat 595.000 kasus stres dan depresi serta tingkat prevalensi 1.800 per 100.000 pekerja di tahun 2017-2018. Stres dan depresi yang disebabkan oleh pekerjaan berkontribusi sebanyak 44% dari total kasus masalah kesehatan akibat pekerjaan dan 57% absensi di tempat kerja karena sakit[3].

Pengendara ojek online di wilayah Jabodetabek menyumbang sekitar 50% dari total populasi pengendara ojek online, dengan lebih dari 1,25 juta pengendara berada di wilayah tersebut[4]. Menurut survei dari *Polling Institute* tahun 2022, ojek online menempati urutan kedua sebagai moda transportasi yang paling sering digunakan dengan angka 28,4%. Dilansir dari Detik Finance, survei *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) tahun 2022 pada 2.310 individu yang menggunakan transportasi dan logistik online serta 1.155 pengusaha yang aktif menggunakan media sosial di lima kota besar di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan layanan transportasi online seperti ojek online dan taksi online setelah pandemi yakni sebesar 64% dengan 60% responden menyatakan akan meningkatkan penggunaan layanan ke depannya[5]. Hal ini menunjukkan bahwa ojek online banyak diminati dan digunakan oleh masyarakat.

Di sisi lain, maraknya penggunaan transportasi online berpotensi menimbulkan permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja bagi pengemudi ojek online yakni stres kerja. Pada penelitian yang dilaksanakan pada Komunitas Keluarga Gojek 3 Yogyakarta, terdapat 62,5% pengemudi ojek online dengan tingkat stres kerja sedang dan 37,5% mengalami stres

kerja yang ringan[6]. Penelitian Ramadina yang dilakukan pada pengemudi ojek online di Jabodetabek menunjukkan bahwa 114 orang (42,1%) mengalami stres kerja dengan 40 orang (14,8%) mengalami stres kerja berat[4]. Pengendara ojek *online* dengan stres kerja cenderung mengalami gangguan kesehatan dan meninggalkan pekerjaannya. Risiko kecelakaan lalu lintas dapat meningkat karena stres kerja menimbulkan perilaku berkendara agresif yang mengancam keselamatan pengemudi maupun penumpang[7,8].

Salah satu faktor yang menimbulkan stres kerja bersumber dari dalam diri individu sendiri, salah satunya adalah ciri kepribadian[1]. Kepribadian yang diduga berkaitan dengan kemampuan menghadapi stres kerja adalah kepribadian tahan banting (*hardiness*). Menurut Kobasa, ketika seseorang merasakan tingkat stres yang tinggi tetapi tidak jatuh sakit, maka individu tersebut mempunyai struktur kepribadian yang berbeda dengan individu yang jatuh sakit akibat tekanan yang dirasakan[9]. Kepribadian *hardiness* dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengubah situasi stres menjadi peluang untuk berkembang dan bertahan, bahkan meningkatkan kinerja serta kemampuan individu[10]. Nevid dan Greene menyatakan bahwa kepribadian *hardiness* adalah karakteristik individu yang mendukung individu mengatasi stres, dicirikan dengan adanya komitmen, keberanian menghadapi tantangan, serta kemampuan mengendalikan situasi. Individu dengan kepribadian *hardiness* menunjukkan keberanian dalam menghadapi perubahan atau perbedaan serta mampu mendapatkan pelajaran dari situasi tersebut[2].

Menurut hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, diketahui bahwa pengendara ojek *online* memiliki penghasilan yang tidak pasti karena order-an yang tidak menentu datangnya, sedangkan terdapat kebutuhan keluarga di rumah yang harus dipenuhi. Dalam menyelesaikan satu pesanan, hasil yang diperoleh akan dipotong sekitar 10%-20% untuk perusahaan karena adanya sistem bagi hasil. Selain itu, terdapat sistem poin yang diakumulasikan dari order-an yang diterima untuk kenaikan tingkat dan penerimaan bonus. Namun, *driver* menyatakan bahwa akhir-akhir ini bonus tidak lagi didapatkan. Selain itu, performa *driver* sangat ditentukan oleh penilaian pelanggan karena adanya sistem *rating* yang berkaitan dengan kemudahan mendapat pelanggan, sehingga diperlukan sikap profesional ketika berhadapan dengan tuntutan pelanggan. Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, peneliti tertarik meneliti terkait hubungan antara karakteristik individu, kepribadian *hardiness*, dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada pengendara ojek *online*.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Lokasi penelitian berada di Kawasan Cibubur. Sampel penelitian adalah pengendara ojek *online* sebanyak 72 orang yang diperoleh dengan metode *linear time function*. Data dikumpulkan melalui pengisian angket. Angket yang digunakan adalah lembar identitas responden untuk karakteristik individu, angket Skala *Occupational Hardiness* untuk kepribadian hardiness, dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* untuk dukungan sosial. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan bantuan SPSS dan diuji dengan menggunakan uji statistik korelasi *Rank Spearman* serta *Pearson Product Moment*. Penelitian ini telah mendapatkan pernyataan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro dengan No: 255/EA/KEPK-FKM/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Muda	34	47,2
Tua	38	52,8
Pendidikan		
Rendah	8	11,1
Tinggi	64	88,9
Masa Kerja		
Baru	40	55,6
Lama	32	44,4
Kepribadian Hardiness		
Rendah	18	25,0
Sedang	33	45,8
Tinggi	21	29,2
Dukungan Sosial		
Rendah	18	25,0
Sedang	33	45,8
Tinggi	21	29,2
Stres Kerja		
Normal	33	45,8
Ringan	16	22,2
Sedang	14	19,4
Parah	5	6,9
Sangat Parah	4	5,6

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas pengendara ojek *online* merupakan pengendara ojek *online* berusia tua dengan jumlah 38 orang (52,8%). Tingkat pendidikan pengendara ojek *online* didominasi oleh tingkat tinggi yakni sebanyak 64 orang (88,9%). Pengendara ojek *online* di Kawasan Cibubur mayoritas memiliki masa kerja baru yakni ≤ 5 tahun dengan jumlah 40 orang (55,6%). Pengendara ojek *online* di Kawasan Cibubur paling banyak memiliki tingkat kepribadian *hardiness* sedang sebanyak 33 orang (45,8%) dan pengendara ojek *online* dengan tingkat kepribadian *hardiness* rendah berjumlah paling sedikit yakni 18 orang (25,0%). Pengendara ojek

online di Kawasan Cibubur paling banyak menerima dukungan sosial sedang, yakni berjumlah 52 orang (72,2%). Kategori stres kerja dengan jumlah terbanyak adalah kategori sebanyak 33 orang (45,8%), sedangkan jumlah pengendara ojek online di Kawasan Cibubur paling sedikit berada dalam kategori stres kerja sangat parah dengan jumlah 4 orang (5,6%).

Table 2. Hubungan antara Karakteristik Individu, Kepribadian *Hardiness*, dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja

Variabel	Koefisien Korelasi	p-value
Usia	0,014	0,906
Tingkat Pendidikan	-0,002	0,985
Masa Kerja	-0,78	0,515
Kepribadian <i>Hardiness</i>	-0,322	0,006
Dukungan Sosial	-0,044	0,713

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil melalui uji korelasi *Rank Spearman* dan *Pearson Product Moment* bahwa faktor yang berhubungan dengan stres kerja adalah kepribadian *hardiness* dengan *p-value* sebesar 0,006, sedangkan faktor-faktor yang tidak mempunyai hubungan dengan stres kerja adalah usia (*p*=0,906), tingkat pendidikan (*p*=0,985), masa kerja (*p*=0,515), dan dukungan sosial (*p*=0,713).

Pembahasan

Hubungan Usia terhadap Stres Kerja

Usia adalah salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap stres kerja. Hasil analisis menunjukkan nilai *p-value* $0,906 > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia terhadap stres kerja. Pengendara ojek online sebagian besar berada pada kelompok usia tua dengan tingkat stres kerja normal. Hasil penelitian ini didukung dengan pernyataan narasumber dalam penelitian Roeseno bahwa faktor usia yang sudah tua dan memasuki waktu pensiun membuat pekerja berusia tua memilih bekerja sebagai ojek online karena kemungkinan untuk mencari pekerjaan lain lebih kecil[11]. Dalam penelitian Cidreira et al., kekhawatiran tentang masa depan, kecenderungan memaksakan diri bekerja lebih lama untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak, serta rendahnya kemampuan untuk mengatasi stres yang dialami menyebabkan pengendara ojek dengan usia muda memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami stres kerja [12].

Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Stres Kerja

Tingkat pendidikan didefinisikan sebagai pendidikan formal terakhir yang responden tempuh[13]. Aliem dan Sudrajat menyatakan bahwa tingkat pendidikan mencerminkan

kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas pekerjaan. Dari hasil analisis, diperoleh nilai *p-value* $0,985 > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap stres kerja. Dalam penelitian ini, pengendara ojek *online* paling banyak menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Cahyadi bahwa bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi jenjang karir ketika seseorang menjadi pengendara ojek *online*. Hal yang membedakan karir antara satu *driver* dengan yang lainnya adalah produktivitas *driver* dalam menjalankan pekerjaannya[14]. Selain itu, pengendara ojek *online* dengan pendidikan terakhir sekolah menengah menerima penghasilan yang relatif kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pekerjaan sebelumnya, tetapi mengalami peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi setelah bekerja sebagai ojek *online*, terutama lebih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari[15]. Ojek *online* dijadikan mata pencaharian utama dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan untuk lulusan tingkat pendidikan rendah karena lapangan pekerjaannya yang kurang atau terbatas[16].

Hubungan Masa Kerja terhadap Stres Kerja

Masa kerja dapat dijelaskan sebagai periode seseorang bekerja pada suatu tempat kerja dalam batas waktu tertentu. Masa kerja berkaitan dengan pengalaman kerja individu, sehingga individu dengan masa kerja lebih lama cenderung mengerti tugas dalam pekerjaannya dan mampu mengelola tekanan kerja yang dapat meminimalkan stres kerja yang terjadi[1,17]. Penelitian yang dilakukan memperoleh *p-value* $0,515 > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan antara masa kerja terhadap stres kerja. Pengendara ojek *online* dalam penelitian ini mayoritas berada pada masa kerja baru. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian determinan stres kerja yang dilaksanakan pada pengendara ojek *online* di Jabodetabek yang menyatakan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja. Setiap pengendara ojek *online* memiliki rutinitas yang sama dalam bekerja terlepas dari masa kerjanya. *Driver* dengan masa kerja baru maupun lama memiliki tugas yang sama, yakni melakukan penjemputan dan pengantaran penumpang, makanan, maupun barang. Aktivitas tersebut menjadi hal yang biasa dilaksanakan setiap hari dalam pekerjaannya[4]. Hasil ini juga didukung penelitian lainnya pada komunitas pengendara ojek *online* di Semolowaru, Surabaya yang menyatakan bahwa tidak terdapat penetapan batas waktu kerja bagi pengendara ojek *online*, sehingga *driver* dengan masa kerja lebih lama belum tentu memiliki poin atau tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan *driver* dengan masa kerja baru[18]. Sistem kenaikan tingkat

dan *benefit* yang ditetapkan perusahaan aplikasi tidak bergantung pada lama kerja *driver*, tetapi pada seberapa banyak poin yang dapat dikumpulkan dari mengambil orderan.

Hubungan Kepribadian Hardiness terhadap Stres Kerja

Kepribadian *hardiness* dapat diartikan sebagai serangkaian sikap dan keterampilan yang mendorong individu untuk tetap tangguh dan berkembang dalam konflik. Kepribadian *hardiness* berkaitan dengan kemampuan individu mengubah situasi yang menekan menjadi peluang untuk bertumbuh. Semakin tinggi tingkat *hardiness* seseorang, maka semakin kecil suatu perubahan atau masalah berpengaruh pada kondisi kesehatan, sehingga kepribadian *hardiness* dapat meminimalkan serta menghindari dampak negatif tekanan pekerjaan pada kesehatan individu[19]. Dari hasil uji statistik diperoleh *p-value* $0,006 < 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* terhadap stres kerja. Menurut distribusi frekuensi, diketahui bahwa pengendara ojek *online* memiliki kategori *hardiness* sedang dengan stres kerja normal yang menunjukkan bahwa tingkat *hardiness* yang dimiliki pengendara ojek *online* cukup sehingga tidak mengalami stres kerja yang berlebihan. Tuntutan pekerjaan seperti target order untuk kenaikan tingkat, tuntutan pelayanan yang baik bagi penumpang karena sistem *rating*, serta order yang tidak pasti datangnya turut menjadi kekhawatiran bagi pengendara ojek *online*. Namun, adanya tanggung jawab yang harus dipenuhi untuk menafkahi keluarga mengingat sebagian besar pengendara ojek *online* sudah menikah dan berperan sebagai tulang punggung keluarga mendorong pengendara ojek *online* untuk tetap bekerja keras agar segala kebutuhan terpenuhi. Selain itu, tingkat *hardiness* sedang dengan stres kerja normal pada ojek *online* dapat didukung oleh adanya dukungan sosial sebagai salah satu upaya *coping stress*. Dalam menunggu datangnya order-an, *driver* dalam satu lingkup pertemanan berkumpul pada *basecamp*. Kegiatan yang dilakukan antara lain bercerita, bercanda tawa, dan bermain *games* yang merupakan bentuk hiburan, sehingga walaupun terdapat kekhawatiran berkaitan dengan pekerjaan atau keluarga, pengendara ojek *online* dapat melepas stres yang dialami ketika bersama rekan kerja seprofesi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Widiatmoko yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan stres kerja. Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan kerja, tuntutan pekerjaan, serta rendahnya sumber daya yakni kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dialami menyebabkan pengendara ojek *online* merasakan stres kerja ketika menjalankan tanggung jawabnya dalam mencari nafkah.

Menurut teori *occupational hardiness* yang dikemukakan Kobasa, sikap ketahanan diri dapat mengatasi stres kerja yang dialami individu. Kepribadian *hardiness* memampukan individu untuk menghadapi situasi menekan secara langsung dan memprediksi dampak dari situasi tersebut. Dengan adanya kepribadian *hardiness*, individu mampu menghadapi situasi stres dengan berbagai cara agar stres kerja dapat diminimalkan. Adanya sumber daya psikologis pada sikap *hardiness* yang meliputi *commitment*, *control*, dan *challenge* memampukan individu dalam mengatasi situasi yang tidak diharapkan serta menurunkan tingkat stres yang dialami. Aspek komitmen membuat individu tetap gigih dan tidak menyerah untuk melanjutkan pekerjaannya terlepas dari rasa putus asa yang menghambat, aspek pengendalian memampukan individu mengendalikan emosi negatif serta hal-hal di luar kapasitasnya, sedangkan aspek tantangan mendorong individu untuk melihat situasi sulit sebagai dorongan untuk berkembang[20].

Hubungan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai interaksi antar individu dalam hubungan sosial yang bersifat membantu dan mendukung terutama dalam situasi sulit, sehingga individu merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan dicintai. Dukungan sosial yang diberikan orang lain dapat mengurangi, mengantispasi, atau mengatasi stres kerja yang dirasakan[21]. Dukungan sosial dapat diterima dari orang-orang di sekitar seperti keluarga, pasangan hidup, dan rekan kerja. Hasil uji statistik memperoleh *p-value* $0,713 > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada hubungan antara dukungan sosial terhadap stres kerja. Hasil yang diperoleh memiliki kesesuaian dengan penelitian Rahmadina yang menyatakan tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja. Pengendara ojek *online* memiliki lingkungan kerja yang mendukung, sehingga menerima bantuan dan motivasi dari sesama pengendara ojek *online* ketika berhadapan dengan masalah. Selain itu, masalah pernikahan tidak dianggap sebagai pemicu stres, sehingga tidak menghambat kinerja pengendara ojek *online* dalam melaksanakan pekerjaan. Kemampuan individu dalam mengatasi masalah dalam keluarga agar tidak mempengaruhi pekerjaan turut berperan terhadap terjadinya stres kerja atau tidak[4]. Sebaliknya, penelitian Khoirunnisa menyebutkan bahwa persentase stres kerja pada pengendara ojek *online* dengan dukungan sosial buruk lebih tinggi dibandingkan dengan yang menerima dukungan sosial baik. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan waktu penelitian, yakni pada masa pandemi sehingga pengendara ojek *online* tidak menerima dukungan yang cukup dari perusahaan maupun rekan

kerja[22]. Penelitian Aida juga mengemukakan bahwa dalam berumah tangga, terdapat berbagai konflik seperti masalah finansial untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak yang dapat menjadi pemicu seseorang mengalami stres kerja, sehingga pengendara ojek *online* yang sudah menikah memiliki tingkat stres kerja yang lebih tinggi dikarenakan adanya tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga[18].

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang disusun, maka diperoleh kesimpulan adanya hubungan antara kepribadian *hardiness* ($p=0,006$) terhadap stres kerja pada pengendara ojek *online* di Kawasan Cibubur. Namun, usia ($p=0,906$), tingkat pendidikan ($p=0,985$), masa kerja ($p=0,515$), dan dukungan sosial ($p=0,713$) tidak menunjukkan hubungan terhadap stres kerja pada pengendara ojek *online* di Kawasan Cibubur.

Daftar Pustaka

1. Tarwaka. Ergonomi Industri: Dasar-Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press; 2019.
2. Wiwit S, Iqbal M. Karakter Kepribadian Tahan Banting (Hardiness) sebagai Prediktor Stres Kerja (Work Stress) pada Anggota Polri 1 [Internet]. Vol. 3, Psychology Journal of Mental Health. 2021. Available from: <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/56>
3. Reppi B, Sumampouw OJ, Lestari H. Faktor-faktor Risiko Stres Kerja pada Aparatur Sipil Negara. Vol. 1, Sam Ratulangi Journal of Public Health. 2020.
4. Rahmadina S, ARN. , SI, SM. , & AD. Determinan Stres Kerja pada Pengendara Ojek Online di Jabodetabek. Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia. 2022;1(02):72–82.
5. Marzuki R. Pengaruh Burnout Dan Beban Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Pengendara PT Go-Jek Indonesia. Universitas Darma Persada; 2018.
6. Kuncoro WJ. Pengaruh stres terhadap motivasi kerja driver di komunitas keluarga Gojek 3 Yogyakarta. 2018.
7. Wulani F, Lindawati T, Iswanto YBB. Work Stress of Online Motorcycle Taxi Drivers: The Role of Coworker Support, Autonomy and Affective Occupational Commitment. Jurnal Organisasi dan Manajemen. 2022 Dec 15;18(2):26–42.
8. Rokcyan Y, Samara S, Lidia K, Made I, Setiawan B. Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Aggressive Driving Pada Pengemudi Ojek Online Di Kota Kupang. Vol. 23, Hubungan Tingkat Stres Cendana Medical Journal. 2022.
9. Meliawati M. Determinasi Stres Kerja Dokter Gigi: Beban Kerja, Lingkungan Kerja, Dukungan Sosial. 2021;1(2). Available from: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i2>
10. Payung AJT, Soetjiningsih CH. Hardiness Dan Burnout Pada Guru Smp Di Kota Palopo 2023. [Salatiga]: Universitas Kristen Satya Wacana; 2023.
11. Syahna Roeseno D, Sobirin A. Studi Fenomenologi Stres Kerja Driver Grab: Sebab, Respon dan Konsekuensi [Internet]. Vol. 02. 2023. Available from: <https://journal.uji.ac.id/selma/index>

12. Cidreira LCS, Teixeira JRB, Mussi FC. Perceived stress by mototaxi drivers and its relationship with sociodemographic and occupational characteristics. *Rev Bras Enferm.* 2023;76(4).
13. Candraditya R D. Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja, dan Tingkat Kebisingan dengan Stress Kerja di PT X. 2017 Dec 2;15(1).
14. Cahyadi D. Factors Affecting the Income of Online Ojek (Motorcycle Taxy) Drivers: A Study Towards Go-Jek Malang. 2017.
15. Fahritsani H, Rusdarti R, Martitah M, Harapan JT, Semarang K. Online Transportation in the City of Semarang (Socio-Economic Studies on Online Drivers) Article Info. *JESS (Journal of Educational Social Studies)* *JESS* [Internet]. 2022;11(2):122–9. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
16. Kasanah A, Drs. Priyono MS. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pengemudi Ojek Online di Kecamatan Klaten Tengah Kabupaten Klaten [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
17. Rosanna SF, Hartanti RI, Indrayani R. Hubungan antara Faktor Individu dan Kejemuhan dengan Stres Kerja pada Guru Sekolah Dasar Sederajat. *IKESMA*. 2021 Dec 2;17(2):111.
18. Aida RR, Paskarini I. Correlation of Individual Characteristics and Work Stress among Go-Jek Drivers during the Pandemic. *Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2022 Nov 10;11(3):343–53.
19. Sulistyana I, Suci M. Analisis Hubungan Faktor Individu dan Beban Kerja Mental dengan Stres Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2018;7(2):220–9.
20. Widiatmoko SA. Hubungan Kepribadian Hardiness (Hardiness Personality) Dan Kebersyukuran Terhadap Stres Kerja Di Masa New Normal Pada Pengemudi Ojek Online. Universitas Islam Indonesia; 2022.
21. Riyanti FE, Rahmandani A. Hubungan antara Hardiness dengan Stres Kerja pada Perawat Instalasi Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas. *Jurnal Empati*. 8(3):15–24.
22. Khoirunnisa K, Effendi L, Fauziah M, Srisantyorini T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi COVID-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020. *Environmental Occupational Health and Safety Journal* [Internet]. 2021;1(2):217–32. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/EOHSJ>